



## MAKNA SIMBOLIK TRADISI ADAT MAPAG SRI

**Gun Gun Gunawan**

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon

\*Corresponding Author: [gungungunawan@isif.ac.id](mailto:gungungunawan@isif.ac.id)

---

**Received:** 2 April 2025 **Revised:** 28 April 2025 **Accepted:** 15 Mei 2025 **Published:** 28 Juni 2025 **DOI:**

---

### ABSTRAK

*Ujunggebang merupakan desa yang masih memegang erat adat istiadat, salah satunya adalah upacara adat mapag sri. Upacara adat Mapag Sri rutin diadakan oleh masyarakat Ujunggebang menjelang datangnya panen di musim hujan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan dan makna simbolik, serta untuk memahami interpretasi masyarakat setempat terhadap simbol-simbol pada tradisi adat mapag sri di desa Ujunggebang. Metode penelitian ini menggunakan metode riset aksi partisipasi dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Perolehan data dengan melakukan partisipasi langsung dan observasi lapangan. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, diskusi forum, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait tradisi adat mapag sri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mapag sri sebagai wujud kebudayaan yang berupa aktivitas tindakan memiliki simbol-simbol baik dalam bentuk benda maupun runtutan kegiatan. Tradisi adat Mapag Sri dapat dimaknai sebagai sebuah praktik sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam masyarakat desa Ujunggebang. Setiap simbol dan makna dalam tradisi adat Mapag Sri dilekatkan oleh masyarakat melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus terjadi dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut kemudian menjadi bagian dari praktik dan tradisi adat yang terus dilestarikan dan dipraktikkan oleh masyarakat.*

**Kata kunci:** Ujunggebang, Mapag Sri, Interaksionisme Simbolik, Makna Simbolik.

### ABSTRACT

*Ujunggebang is a village that still strongly upholds its customs and traditions, one of which is the Mapag Sri traditional ceremony. The Mapag Sri ceremony is routinely held by the people of Ujunggebang before the harvest season during the rainy period. This study aims to examine the procedures of the ceremony, its symbolic meanings, and to understand the local community's interpretation of the symbols used in the Mapag Sri tradition in Ujunggebang village. This research employs a participatory action research method with a community empowerment approach. Data were collected through direct participation and field observation. The data gathering techniques included direct observation, forum discussions, in-depth interviews, and document analysis related to the Mapag Sri tradition. The results show that Mapag Sri, as a cultural expression manifested in a series of actions, contains various symbols in both objects and sequences of activities. The Mapag Sri tradition can be interpreted as a social practice that emerges from social interactions between individuals and groups within the Ujunggebang village community. Each symbol and meaning within the Mapag Sri tradition is attached by the community through ongoing social interactions. These symbols then become part of the customary practices and traditions that continue to be preserved and practiced by the people*

**Keywords:** Ujunggebang, Mapag Sri, Interactionnisme Symbolique, Symbolique Meaning

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya yang tercermin dari tradisi dan sumber kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Menurut catatan Badan Pusat Statistika tahun 2021, Indonesia memiliki 1.340 suku dengan 2.500 jenis bahasa, serta kekayaan warisan budaya, baik benda maupun tak benda (Statistika 2021). Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki kebiasaan, adat istiadat, tarian, musik, seni, dan sejarah yang berbeda-beda. Kebudayaan Indonesia pun telah diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan dunia sejak tahun 1991.

Kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan proses pemaknaan tindakan melalui berbagai simbol atau gambaran yang mengandung nilai-nilai yang ada secara lokal. Nilai tersebut yang selanjutnya dibaca, ditangkap, dan ditafsirkan supaya dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat serta diwariskan pada generasi penerus (R. Jatinurcahyo dan Yulianto 2021). Segala perilaku, tindakan, perbuatan ataupun peristiwa-peristiwa tertentu yang melingkupi hidup masyarakat kerap kali dikaitkan dengan simbol atau gambaran dan makna tertentu yang dihubungkan dengan kondisi masyarakatnya.

Kondisi masyarakat yang terkait dengan alam seringkali melahirkan adanya pengetahuan, sistem nilai dan norma yang bertujuan untuk memperlakukan alam dengan baik. Hal tersebut kemudian menjadi satu nilai yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Pengetahuan masyarakat tradisional itu memiliki keunggulan yang telah teruji ketangguhannya secara lokal— sering dikonsepsikan sebagai kearifan lokal (local wisdom)— sehingga dipelihara dan dipertahankan oleh komunitasnya (Beny Wijarnako 2013).

Perwujudan dari kebudayaan etnik atau kebudayaan lokal biasanya masih nampak jelas dalam kehidupan masyarakat di daerah pedesaan. Pada umumnya masyarakat pedesaan masih taat memegang dan melaksanakan tradisi-tradisi para leluhurnya yang telah berlangsung secara turun-temurun (Rosyadi 2016). Kendatipun masyarakat di daerah pedesaan tidak terlepas dari pengaruh arus modernisasi, akan tetapi bila dibandingkan dengan masyarakat di daerah perkotaan, mereka relatif masih lebih banyak mencerminkan kebudayaan lokalnya.

Kebudayaan dan kearifan lokal (local wisdom) adalah dua entitas yang saling terkait dimana keduanya merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek, peristiwa, yang terjadi dalam ruangan tertentu. Sedangkan wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek, atau peristiwa yang terjadi. Kearifan tersebut merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Kearifan tradisional memiliki makna sebagai ide, nilai, sikap, dan pandangan yang bersifat arif bijaksana, yang dimiliki masyarakat dan terinternalisasi pada setiap anggotanya.

Salah satu wujud kearifan dan kebudayaan lokal tersebut terdapat di Desa Ujunggebang. Ujunggebang merupakan desa di kecamatan Susukan yang berada di ujung barat Cirebon dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Indramayu. Ujunggebang mempunyai hamparan wilayah yang luas dengan mayoritas lahan pertanian padi. Kebanyakan masyarakat Ujunggebang berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Hal inilah yang membuat warga masyarakat begitu erat terikat dengan simbol padi, baik dari sisi ekonomi maupun tradisi yang ada.

Ujunggebang merupakan desa yang masih memegang erat adat istiadat. Hal ini dibuktikan dengan banyak situs kebudayaan dan banyaknya tradisi adat yang rutin dilaksanakan. Ada 9 situs kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Ujunggebang. Situs ini memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Ujunggebang karena memiliki kaitan yang sangat erat dengan buyut dan leluhur masyarakat Ujunggebang. Hal inilah yang membuat Ujunggebang menjadi desa yang kental dengan adat karena masyarakatnya masih percaya dan kekeh melestarikan adat istiadat yang telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Salah satu situs yang paling dikeramatkan di Desa Ujung Gebang adalah situs Nyi Buyut Nyimas Junti dan Nyimas Kejaksan yang terletak di Dusun satu Blok Nyi Buyut. Blok ini merupakan pusat kegiatan adat di Desa Ujunggebang. Di blok ini dibangun pendopo sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan dan tradisi adat. Di pendopo ini pula rutin dilaksanakan

tahlilan setiap malam Jum'at oleh masyarakat Desa Ujunggebang dan tradisi adat tahunan oleh masyarakat, salah satunya adalah tradisi adat mapag sri.

Upacara adat Mapag Sri rutin diadakan oleh masyarakat Ujunggebang menjelang datangnya musim panen. Panen dihasilkan dari hamparan sawah yang begitu luas yang dimiliki oleh warga. Atas dasar melimpahnya hasil panen, sebagai wujud rasa syukur masyarakat kemudian menyelenggarakan satu tradisi lokal yang dijalankan secara turun temurun setiap tahunnya. Tradisi ini kemudian menghadirkan makna tersendiri bagi masyarakat Ujunggebang baik secara sosial maupun secara simbolik dari setiap rangkaian kegiatan.

## METHOD

Penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial dengan ikut terlibat di dalam kegiatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan data-data hasil temuan di lapangan selama penelitian dengan didukung kajian-kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, jurnal ilmiah edisi online dan artikel yang bersumber dari internet.

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait tradisi adat Mapag Sri. Wawancara mendalam dilakukan dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi adat Mapag Sri. Wawancara yang digunakan oleh penulis secara semi-terstruktur (semi structured interview) atau in-depth interview, dengan menyediakan pertanyaan yang sesuai dengan konteks tetapi memberikan kesempatan kepada narasumber untuk memberikan pendapat mereka yang sesuai dengan konteks yang sedang dibahas. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait tradisi adat mapag sri di Desa Ujunggebang seperti dokumen sejarah, kajian antropologi, dan buku-buku referensi terkait.

Data yang dikumpulkan ditulis secara naratif dan dengan menggunakan analisis tematik. Penulisan secara naratif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana tradisi adat Mapag Sri dilaksanakan dan bagaimana simbol-simbol dalam tradisi adat tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat setempat. Sedangkan, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema atau pola-pola makna simbolik yang muncul dalam pelaksanaan tradisi adat Mapag Sri

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Budaya dan Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Sumarto 2019). *Culture* dalam masyarakat Barat/Eropa dimaknai sebagai hal-hal yang berkaitan dengan ruhaniah, seperti kepercayaan, kemauan, keyakinan, serta pengetahuan.

Arti Kebudayaan, seperti dituturkan oleh Koentjaraningrat, dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 2009). Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif, yang dapat dilihat. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Dalam bukunya "Pengantar Ilmu Antropologi", sejalan dengan pendapat Talcott Parson bersama AL Kroeber dan JJ Hoenigman, Koentjaraningrat mengemukakan saran dari ketiga ilmuwan itu untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola,

sehingga tiga gejala kebudayaan itu dapat dibedakan meliputi: ide, aktivitas, dan pola tindakan manusia.

Selanjutnya, Koentjaraningrat membagi tiga wujud kebudayaan itu sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Pikiran dan gagasan manusia yang hidup dalam suatu masyarakat nampak teratur karena masing-masing memiliki alam pikiran. Alam pikiran itu sebenarnya merupakan milik individu, akan tetapi individu terikat oleh suatu kesatuan baik kesatuan komunitas, etnik, ras maupun bahasa, sehingga gagasan tadi membentuk suatu sistem yang dikenal dalam istilah *antropologi cultural system*. Dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi sistem budaya, yaitu kaitan yang saling berhubungan antara pikiran individu menjadi kesepakatan kelompok manusia tertentu. Sistem budaya ini merupakan nilai ideal yang dikenal dalam masyarakat Indonesia dengan nama adat dalam bentuk tunggal, dan bentuk jamaknya adat-istiadat.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek kedua dari wujud kebudayaan adalah aktivitas atau disebut sistem sosial. Sistem sosial adalah relasi sosial yang dibangun oleh suatu masyarakat berdasarkan nilai-nilai ideal atau sistem ide. Sistem sosial itu dapat diamati karena nampak hidup berupa interaksi dan komunikasi yang terjalin diantara anggota masyarakat yang dilakukan secara berulang menurut pola-pola yang telah ditentukan. Pola dari tindakan itu terjadi dari hari ke hari dalam waktu yang lama dan terus berulang.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya berupa benda-benda, barang yang bersifat material. Karya-karya itu tampak begitu konkrit karena terwujud dalam bentuk material. Baik benda hasil karya manusia yang masih bersifat sederhana maupun sudah mencapai bentuk yang paling maju. Pada masyarakat yang masih sederhana bisa kita lihat karya berupa tembikar, jala ikan, tempayan, bakul, tombak berburu, panah buruan, kayu bakar dan lain-lain. Pada masyarakat sekarang kita bisa menjumpai berbagai jenis alat peralatan hidup manusia berupa pesawat terbang, mobil, bangunan pencakar langit, handphone, komputer, laptop, televisi dan lain-lain.

Dalam kajian antropologi, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang dimaksudkan sebagai institusi atau lembaga yang terdapat dalam seluruh kebudayaan dimanapun di dunia ini. Artinya setiap suku bangsa pasti memiliki unsur-unsur yang demikian sehingga sering juga disebut *cultural universals*. Sebagaimana definisi kebudayaan yang wujudnya dapat terlihat berupa sistem gagasan, sistem sosial dan benda-benda hasil karya budaya manusia, apabila diperinci lebih mendalam akan didapati secara garis besar tujuh unsur utama.

Walaupun terdapat beberapa sarjana antropologi yang berbeda tentang institusi atau unsur-unsur tersebut, akan tetapi sebagai gambaran keseluruhannya dapat dikemukakan sebagai berikut;

1. Bahasa; Sebagai alat utama yang dipergunakan oleh masyarakat manusia untuk menyampaikan berbagai kemauan dan maksud dan tujuannya kepada sesama anggota masyarakat. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang disepakati oleh suatu golongan masyarakat, perlu diperhatikan beberapa hal. Dalam ragam bahasa dapat dikenal adanya bahasa lisan, yakni bahasa yang diucapkan dengan vokal dan konsonan menurut tata aturan dalam suatu kebudayaan. Penggunaan kata dalam suatu bahasa tentu saja memperhatikan dengan baik kaidah-kaidah terhadap relasi sosial dalam berinteraksi, sehingga dalam penggunaannya terutama bahasa lisan mengenal adanya beberapa pihak seperti pihak yang terhormat, pihak yang setara dan level dibawah penggunaan bahasa. Lalu juga ada bahasa tulisan dan bahasa kode, bahasa sandi atau bahasa isyarat. Bahasa Ini tentu menggunakan simbol atau lambang tertentu baik dengan menggunakan anggota tubuh maupun menggunakan alat peralatan di sekitar.
2. Ilmu pengetahuan (kearifan lokal); ilmu pengetahuan adalah segala sesuatu yang menjadi pengetahuan masyarakat yang dikembangkan dari hasil belajar dalam pengalaman hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ilmu pengetahuan secara umum dapat meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pandangan dan pemikiran mereka tentang proses penciptaan alam semesta kosmologi, proses penciptaan manusia. Pengetahuan yang

demikian akan menuntun mereka untuk membuat suatu pedoman berupa nilai-nilai adat istiadat yang memandu sebagai pola untuk mengolah dan memperlakukan alam lingkungan sekitar.

3. Organisasi sosial; Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabat, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Kekerabatan juga berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial.
4. Peralatan Hidup dan Teknologi; Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.
5. Perekonomian; Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain; berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Lima sistem mata pencaharian tersebut merupakan jenis mata pencaharian manusia yang paling tua dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat pada masa lampau dan pada saat ini banyak masyarakat yang beralih ke mata pencaharian lain.
6. Kesenian; Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Dalam kajian antropologi kontemporer terdapat kajian visual culture, yakni analisis kebudayaan yang khusus mengkaji seni film dan foto. Dua media seni tersebut berusaha menampilkan kehidupan manusia beserta kebudayaannya dari sisi visual berupa film dokumenter atau karya-karya foto mengenai aktivitas kebudayaan suatu masyarakat.
7. Religi; sistem kepercayaan manusia terhadap kekuatan di luar kemampuan dirinya yang dinamakan kekuatan supranatural, lahir sebagai manifestasi dari rasa ketidakberdayaan terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mampu dikendalikan. Peristiwa yang tidak mampu dikendalikan itu antara lain bencana alam, dan yang paling dianggap dahsyat namun dapat terjadi setiap saat adalah peristiwa kematian. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada manusia, menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini ada kekuatan-kekuatan yang manusia tidak mampu menjangkaunya karena bersifat Gaib. Persepsi tentang kekuatan gaib tersebut tentu berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya (Sitti Zulaihah 2021).

### **Tradisi Adat Mapag Sri Masyarakat Desa Ujunggebang**

Tradisi adat Mapag Sri adalah tradisi adat yang diselenggarakan masyarakat Desa Ujunggebang dalam rangka menyambut datangnya musim panen musim rendeng (hujan). Tradisi ini telah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat sebagai agenda tahunan ketika menjelang musim panen. Tradisi adat mapag sri biasa dilaksanakan pada Jum'at Pon pada bulan Mei dengan diawali musyawarah bersama antara tokoh adat dengan masyarakat sebulan sebelum pelaksanaan kegiatan.

Mapag Sri adalah salah satu adat/budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa dan Sunda

yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya panen raya sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa Jawa halus, mapag dapat diartikan menjemput, sedangkan sri dimaksudkan sebagai padi. Jadi Mapag Sri mengandung arti menjemput padi atau secara kontekstual dipahami sebagai satu rangkaian kegiatan untuk menyambut datangnya musim panen padi. Tradisi adat mapag sri merupakan representasi rasa syukur masyarakat telah datangnya musim panen yang melimpah. Dari motivasi demikian yang membuat tradisi ini selalu ramai diikuti oleh seluruh elemen masyarakat desa.

Upacara adat mapag sri dilaksanakan dengan berbagai rupa kegiatan baik itu secara seremonial maupun secara non-seremonial. Secara seremonial, tradisi adat mapag sri dimulai ketika rombongan Perangkat Desa membawa boneka pengantin lelaki dari balai desa menuju pendopo Nyimas Junti dan Kejaksan sebagai tempat mempelai perempuan berada. Setelah sampai, maka diadakanlah ritual layaknya upacara pernikahan antara seorang raja dan ratu. Oleh karena itu tradisi ini diselenggarakan dengan meriah dan penuh khidmat. Selain secara seremonial, sebagai representasi rasa syukur dan bahagia masyarakat secara mandiri menyelenggarakan hiburan di bloknya masing-masing dengan mengadakan karnaval dengan mengandalkan kreativitas masing-masing blok.

Pada dasarnya tradisi adat mapag sri idealnya diselenggarakan untuk menyambut datangnya musim panen raya petani. Mapag Sri dilaksanakan sebagai tanda untuk mengawali panen raya petani. Tapi dalam beberapa waktu belakangan, atas dasar musyawarah tokoh adat, aparat pemerintahan, dan masyarakat Ujunggebang, maka pelaksanaan tradisi adat mapag sri diadakan setelah panen raya dilaksanakan. Adapun runtutan pelaksanaan upacara adat mapag sri dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mempersiapkan tradisi adat mapag Sri, sebelum memulai kegiatan biasanya diadakan musyawarah terlebih dahulu antara sesepuh/tokoh adat dengan masyarakat di pendopo Nyi Buyut Nyimas Junti dan Nyimas Ratu Kejaksan. Musyawarah biasanya dilaksanakan sekurang-kurangnya satu bulan sebelum dilaksanakan upacara adat yang dilaksanakan pada malam jum'at sebelum melaksanakan tahlilan rutin (Marsita 2023). Di Ujunggebang banyak diadakan tahlilan rutin. Terkhusus di Pendopo Nyimas Junti dan Kejaksan, yang menjadi titik pusat kegiatan adat, tahlilan biasanya diadakan pada setiap malam Jum'at. Pada saat momentum inilah diadakan musyawarah antara tokoh adat beserta masyarakat untuk menyepakati soal waktu, dan runtutan kegiatan.
2. Setelah ditentukan tanggal pelaksanaan, dibentuklah panitia pelaksana kegiatan untuk menghimpun dana dan mengatur jalannya kegiatan serta menyelenggarakan hiburan dan tontonan dengan pagelaran wayang prioritas utama dan hiburan tambahan seperti mengadakan sandiwara, kidung, tari topeng, serta pengajian umum.
3. Dalam sejarah awalnya, mapag sri adalah penyimbolan *mapag* Babu Sri dengan Jaka Sadana sebagai simbol Dewa Kesuburan. Simbolisasi tersebut dituangkan dalam bentuk boneka orang/boneka yang dibentuk dari jerami dan padi yang berasal dari tanah adat yaitu bengkok Kuwu Ujunggebang. Tanah bengkok ini terdiri dari dua tempat yaitu berasal dari tanah Pelumbungan dan Tanah Petanjenan. Hasil padi dari tanah ini diambil sebagian untuk dibuat sebuah boneka/boneka sebagai lambang pengantin pria yaitu Jaka Sadana. Untuk boneka pengantin wanita diambil dari tanah adat Siberkat dan Tanah Banyukuning sebagai tanah *Dalang*.
4. Ketika hari pelaksanaan mapag Sri, boneka pengantin laki-laki akan berada di tempat *Kuwu* Ujunggebang, sedangkan boneka pengantin wanita berada di rumah Juru Kunci. Pada hari tersebut dibuat rangkaian kegiatan seolah-olah sedang mengadakan lamaran layaknya manusia pada umumnya. Dari Kantor Kuwu yang membawa boneka padi akan diiringi oleh Kuwu, Perangkat Desa, BPD (Badan Permusyawaratan Desa), dan RT/RW datang menuju rumah Juru Kunci Nyimas Junti dan Kejaksan untuk menyerahkan lamaran dan seserahan. Di pendopo sudah terdapat Juru Kunci yang diapit oleh sesepuh desa dan tokoh adat yang menerima

- rombongan dari pengantin pria layaknya seperti seserahan pada umumnya.
5. Sebelum lamaran lamaran diterima, diadakan perjanjian-perjanjian antara kedua belah pihak dengan catatan supaya diketahui oleh umum dan khalayak ramai maka pengantin harus diarak keliling desa. Tidak lupa juga diminta tempat tidur/ranjang pengantin padi yang disimbolkan ditempatkan di Lumbung Silara Denok dan satunya berada di Lumbung Pedharingan Kebek yang berada di situs Nyi Buyut. Dan minta restu dari sesepuh supaya diadakan ikrar perjanjian yang tempatnya di pendopo buyut itu.
  6. Perjanjian yang disepakati berkisar tata cara keberadaan di dapur, cara orang makan nasi jangan sampai blepotan, tentang pantangan-pantangan bagi petani, tata cara *labu tandur*, teka tamba, tentang panen, serta tentang adat dan kegiatan yang kemudian disampaikan oleh tokoh adat atau juru bicara.
  7. Setelah pengantin laki-laki menyanggupi maka diadakan kesepakatan sekaligus upacara layaknya pernikahan antara kedua belah pihak. Kemudian diadakanlah arak-arakan terutama diutamakan dari masing-masing pecanden (petilasan). Masing-masing Blok Pecanden kemudian mengadakan semacam kreasi seni yang bisa menghibur masyarakat.
  8. Urutan orang yang mengadakan arak-arakannya:
    - a. Di paling depan orang yang membawa dupa dan kemenyan
    - b. Kemudian di belakangnya ada pengantin laki-laki yang diapit oleh kuwu dan kunci serta pengantin perempuan yang diapit oleh Ketua adat dan Ketua BPD
    - c. Di belakangnya diikuti oleh perangkat desa, BPD, RT/RW, tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan pengiring di posisi selanjutnya.
  9. Supaya arak-arakan tidak terkesan sepi dan sunyi, maka di setiap sekat urutan iring-iringan diadakan hiburan sesuai jumlah kelompok blok.
  10. Arak-arakan kemudian akan berakhir di pendopo Nyi Buyut yang di sana telah disiapkan pagelaran wayang.

### **Dinamika dan Resistensi Tradisi Mapag Sri**

Menurut Rosyadi, bermula dari sistem pandangan metaforis dan sakral terhadap padi, lahirlah berbagai tradisi yang pada dasarnya bertujuan untuk memuliakan padi dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas padi sebagai makanan pokok dan sumber kehidupan (Azhima 2020). Sebagai desa penghasil padi, Ujunggebang memiliki ikatan erat dengan padi dengan diselenggarakannya tradisi adat mapag sri. Mapag sri rutin dilaksanakan oleh masyarakat Ujunggebang untuk mempertahankan eksistensi sebagai masyarakat adat.

Adat memiliki peranan yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi adat mapag sri adalah satu dari sekian banyak tradisi yang ada di desa Ujunggebang. Masyarakat percaya bahwa dengan mempertahankan tradisi dan budaya yang dimiliki akan membawa mereka pada satu tatanan nilai yang tak bisa digantikan. Nilai inilah yang membentuk cara pandang dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga secara langsung mempengaruhi bentuk interaksi sosial dan kebudayaan yang berkembang.

1. Nilai dan keyakinan masyarakat: Tradisi adat Mapag Sri di Desa Ujunggebang memiliki nilai dan keyakinan yang sangat kuat bagi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan tradisi adat ini setiap tahunnya. Masyarakat meyakini bahwa dengan menjaga dan memelihara tradisi adat ini, mereka akan mendapatkan berkah dan kesuksesan dalam bercocok tanam (Mistem 2023).
2. Lingkungan sosial dan budaya: Desa Ujunggebang adalah desa yang masih kental mempertahankan adat dan budaya. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat juga mempengaruhi pelestarian tradisi adat mapag sri. Dalam penyelenggaraan kegiatan, Pemdes aktif memberikan dukungan finansial untuk penyelenggaraan tradisi adat Mapag Sri.

3. Pendidikan dan sosialisasi: Pendidikan dan sosialisasi merupakan faktor penting dalam mempertahankan tradisi adat Mapag Sri. Sekolah-sekolah di Desa Ujunggebang memperkenalkan tradisi adat Mapag Sri sebagai bagian dari sejarah dan budaya lokal. Selain itu, lembaga adat dan organisasi masyarakat juga berperan aktif dalam memberikan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya mempertahankan tradisi adat.
4. Perubahan sosial dan budaya: Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat dapat mempengaruhi pelestarian tradisi adat mapag sri. Namun, masyarakat desa Ujunggebang berhasil mempertahankan tradisi adat Mapag Sri meskipun terjadi perubahan sosial dan budaya yang cukup signifikan.
5. Perekonomian masyarakat: Meskipun tidak menjadi faktor utama dalam pelestarian tradisi adat Mapag Sri, manfaat ekonomi dari tradisi adat ini juga mempengaruhi pelestariannya. Tingginya antusiasme masyarakat dan hadirnya kunjungan wisatawan dari luar ke Desa Ujunggebang selama pelaksanaan tradisi mapag sri mampu memantik perekonomian dengan meningkatnya daya beli oleh khalayak yang hadir menyaksikan kegiatan.

Desa Ujunggebang memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang perlu dilestarikan dan dijaga agar tidak punah. Keterlibatan masyarakat dan tokoh adat di desa ini sangat penting dalam mempertahankan tradisi dan budaya tersebut. Tokoh adat berperan sebagai penjaga garda terdepan dalam mempertahankan tradisi. Tokoh adat di desa Ujunggebang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memelihara adat dan kebiasaan yang telah diterapkan oleh para leluhur. Tokoh adat berfungsi sebagai penjaga tradisi dan juga sebagai pengatur dalam setiap pelaksanaan upacara adat, sehingga tradisi tersebut dapat dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Selain itu, tokoh adat berfungsi untuk memimpin, mengarahkan, dan menyelenggarakan setiap tradisi di desa Ujunggebang. Tokoh adat ini bertugas untuk menjaga dan merawat adat dan kebiasaan yang ada di desa tersebut. Tokoh adat juga bertanggung jawab untuk melindungi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Ujunggebang.

Tokoh adat di desa Ujunggebang juga berperan dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam setiap upacara adat dan kegiatan budaya lainnya. Tokoh adat bertugas untuk mengatur dan memimpin setiap acara adat yang diadakan di desa tersebut. Dengan begitu, masyarakat desa Ujunggebang dapat turut serta dalam memelihara dan melestarikan adat dan budaya yang dimiliki oleh desa mereka.

Selain tokoh adat, partisipasi masyarakat juga sangat penting dalam melestarikan tradisi di desa Ujunggebang. Masyarakat desa Ujunggebang aktif dalam setiap upacara adat dan kegiatan budaya yang diadakan di desa mereka. Melalui partisipasi aktif masyarakat dan tokoh adat, tradisi dan budaya di desa Ujunggebang dapat tetap dipertahankan dan dilestarikan dengan baik. Keterlibatan masyarakat dan tokoh adat juga dapat membantu melestarikan warisan budaya yang berharga bagi desa tersebut, serta menjaga keberagaman dan keunikan budaya yang ada di Indonesia. Berikut ini daftar tokoh adat yang ada di desa Ujunggebang:

**Tabel Daftar Tokoh Adat Desa Ujunggebang**

No	Juru Kunci Makam dan Petilasan	Ahli Tembang Macapat dan Kidung	Sesepuh Desa
1	Narpan	Marsita Kamil	Nakiyem
2	Sukani Darisa	Barsiya	Durham
3	Wirya	Caswadi	Wasjaya
4	Warmin	Waryadi	Maruni

5	Kewod Waskita	Dasnika	Irah
6	Carnama	Kuningrat	
7	Sartima		
8	Aryani		
9	Sarniya		
10	Casa		

### Konsep Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori sosiologi yang berfokus pada hubungan sosial dan interaksi antarindividu. Teori ini menganggap bahwa tindakan manusia terbentuk melalui interpretasi simbol-simbol sosial, seperti bahasa, tanda, dan makna, yang digunakan dalam interaksi sosial. Selanjutnya, makna dihasilkan dari interaksi sosial, bukan dari objek itu sendiri. Artinya, seseorang memberikan makna pada objek tertentu berdasarkan pengalaman dan persepsinya yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Misalnya, arti dari kata "cinta" berbeda-beda bagi setiap individu karena interpretasi simboliknya terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang berbeda.

Teori ini menekankan pentingnya peran individu dalam membentuk masyarakat. Individu dianggap sebagai pembentuk dan perubahan norma, nilai, dan simbol-simbol sosial yang membentuk tindakan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, interaksi sosial dianggap sebagai dasar terbentuknya masyarakat. Kelebihan dari pendekatan interaksionisme simbolik ini adalah karena adanya pengakuan bahwa "manusia adalah makhluk yang berpikir." Artinya, perspektif ini mengakui bahwa tidaklah mudah bagi siapapun merubah sikap dan perilakunya, hanya karena adanya satu atau dua stimulus, apalagi jika sikap dan perilaku yang dimaksud telah menjadi kebiasaan atau budaya baginya (M. A. Dalmeda 2017).

Teori interaksionisme simbolik memberikan pemahaman bahwa tindakan sosial manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural atau lingkungan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan simbol-simbol sosial yang diperoleh dari interaksi sosial. Sejalan dengan itu, menurut Mead—salah satu peletak fondasi teori interaksionisme simbolik—, manusia sebagai makhluk sosial tidak hanya berinteraksi dengan lingkungannya secara fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol yang digunakan untuk memberikan makna pada dunia. Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut diperoleh dari proses interaksi sosial antar individu dalam masyarakat. Individu membangun makna dari simbol-simbol tersebut melalui proses interpretasi dan refleksi diri terhadap pengalaman-pengalaman sosialnya.

Mead juga mengemukakan konsep "self" atau "diri" yang terbentuk dari interaksi sosial dan pemaknaan simbol-simbol tersebut. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek dan di lain pihak juga sebagai subjek dalam relasi sosial (Derung 2017). Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Diri atau diri seseorang terbentuk melalui tiga tahap, yakni; tahap simulasi, tahap permainan, dan tahap refleksi. Konsep ini bisa diidentifikasi contohnya dalam tahap perkembangan interaksi seorang anak. Dalam tahap simulasi, anak meniru tindakan orang lain tanpa memiliki pemahaman tentang makna dibalik tindakan tersebut. Pada tahap permainan, anak mulai mengenal peran sosial dan simbol-simbol yang terkait dengan peran tersebut. Pada tahap refleksi, individu mulai mampu memandang dirinya dari sudut pandang orang lain dan memahami simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosial (Ritzer 2012). Jika dilihat secara keseluruhan, Mead menekankan pentingnya peran simbol dalam proses interaksi sosial dan pembentukan identitas diri. Simbol ini juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu membangun makna dan pemahaman tentang dunia yang ada di sekitar mereka melalui proses interaksi sosial.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial. Simbol adalah representasi dari suatu makna atau konsep, yang dapat dilihat sebagai

tanda atau lambang dari suatu hal. George Herbert Mead, salah satu pencetus teori interaksionisme simbolik, mengungkapkan bahwa simbol tidak hanya mencerminkan realitas yang ada, tetapi juga dapat mempengaruhi realitas itu sendiri.

Pada dasarnya, simbol dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu (Amrullah 2015) :

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa.
3. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Dalam interaksi sosial, simbol digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Orang menggunakan simbol untuk memberi makna pada tindakan, objek, atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, lambang-lambang atau logo pada baju dapat membantu orang mengidentifikasi anggota kelompok atau organisasi tertentu, dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi memerlukan pemahaman tentang simbol-simbol kata.

Simbol juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial. Orang membentuk identitas mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain dan interpretasi simbol-simbol dalam konteks sosial. Dalam interaksi sosial, simbol-simbol juga dapat mempengaruhi bagaimana orang memahami diri mereka sendiri dan orang lain. Singkatnya, teori interaksionisme simbolik menekankan pada pentingnya simbol dalam membentuk interaksi sosial. Simbol berperan penting dalam komunikasi, pembentukan identitas sosial, dan interpretasi makna dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang simbol-simbol dan bagaimana mereka digunakan dalam interaksi sosial sangat penting dalam memahami masyarakat dan budaya.

### **Makna dan Simbol pada Tradisi Mapag Sri**

Upacara adat Mapag Sri adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Ujunggebang sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Pelaksanaan upacara ini biasanya dilakukan pada saat menjelang musim panen. Upacara adat Mapag Sri di desa Ujunggebang mempunyai posisi yang strategis sebagai identitas budaya. Cara pandang demikian menjadikan mapag Sri sebagai salah satu bentuk tradisi budaya yang diwariskan dari nenek moyang dan dipertahankan oleh masyarakat setempat. Upacara ini melibatkan banyak orang dan lapisan masyarakat, keagamaan, sosial, dan budaya.

Tradisi adat Mapag Sri di desa Ujunggebang menurut Marsita mengandung banyak simbol dan makna budaya yang melekat. Simbol-simbol ini termasuk benda-benda atau tata cara yang digunakan dalam pelaksanaan upacara. Simbol benda misalnya terekam dalam penggunaan padi boneka pengantin Jaka Sadana dan Dewi Sri yang berasal dari tanah bengkok dan tanah dalang. Hasil padi dari dua tempat ini merepresentasikan perpaduan antara tanah milik pemerintahan desa dan lembaga adat. Dua simbolisasi ini menyiratkan makna bahwa antara adat dan pemerintahan saling terikat satu sama lain dalam menjaga nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Simbol kesetaraan dan keterikatan antara lembaga adat dan pemerintahan adalah lewat prosesi lamaran dari desa dengan membawa boneka pengantin laki-laki menuju pendopo sebagai tempat pengantin perempuan (Pak Marsita 2023).

Sedangkan dalam benak masyarakat, seperti dituturkan oleh Khumaedi, perkawinan yang semula merepresentasikan sosok Dewi Sri dan Jaka Sadana sebagai Dewa pembawa kesuburan dituangkan dua boneka padi adalah sebagai simbol perkawinan dua bibit padi paling bagus di Desa Ujunggebang. Padi yang dihasilkan sawah dalang dan sawah bengkok konon adalah padi paling bagus. Untuk itu untuk mendapat varietas padi paling baik maka kedua hasil padi tersebut “dikawinkan” melalui prosesi upacara adat mapag Sri (Khumedi 2023). Masyarakat percaya bahwa perkiraan hasil tani dari sawah garapan mereka bisa dilihat dari hasil padi yang didapat dari kedua sawah tersebut. Jika hasilnya bagus, maka kemungkinan hasil panen sawah mereka pula akan bagus, begitupun sebaliknya.

Simbol lain bisa dilihat dari pagelaran wayang dan kesenian tradisional lain seperti pertunjukan tari topeng dan sandiwara dimana semuanya merupakan produk budaya desa Ujunggebang. Kesenian

tradisional tersebut wajib diadakan selain bermakna sebagai hiburan bagi masyarakat, juga merupakan salah satu ikhtiar untuk terus mengenalkan budaya lokal yang dimiliki pada generasi penerus. Sebagai satu rangkaian kegiatan, mapag sri memiliki posisi dan makna tersendiri bagi masyarakat. Mapag sri dimaknai sebagai momen berkumpulnya semua elemen masyarakat untuk saling bersilaturahmi di antara sesama warga dan sanak saudara. Sebagai hajat seluruh warga desa, mapag sri diselenggarakan dengan meriah sesuai dengan kemampuan finansial masyarakat. Ragamnya komposisi dalam lapisan masyarakat desa menjadikan tradisi ini sebagai momentum untuk saling menghargai dan meningkatkan tingkat kepedulian sosial antar sesama masyarakat. Kepedulian ini diwujudkan dalam simbol sedekah bumi yang menjadi bagian rangkaian kegiatan. Sehingga yang kaya dan yang kurang berkecukupan dapat merasakan kebahagiaan yang sama dalam momentum perayaan upacara adat.

Selain itu, momentum mapag sri dijadikan sebagai ajang untuk menjalin tali persatuan dan kesatuan diantara diri masyarakat. Masyarakat percaya bahwa dengan kekompakan dan persaudaraan relasi dan interaksi sosial yang mereka jalin akan membuat desa Ujunggebang tentram dan damai. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Mead, bahwa konsep diri (self) begitu berperan penting dalam interaksi sosial. Mead menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri yang baik akan mempengaruhi perilaku individu dalam interaksi sosial, sehingga dapat memperkuat hubungan sosial yang positif. Sedangkan konsep diri yang buruk dapat menyebabkan individu kurang percaya diri dalam interaksi sosial, bahkan mungkin mengalami masalah mental.

Konsep diri menurut George Herbert Mead adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia merespon pandangan orang lain terhadap dirinya. Menurut Mead, konsep diri seseorang terbentuk melalui proses interaksi sosial dengan orang lain, khususnya melalui proses pengambilan peran. Mead berpendapat bahwa proses pengambilan peran ini melibatkan dua tahap: tahap persiapan dan tahap pengambilan peran. Pada tahap persiapan, individu memahami dan mempelajari norma-norma, nilai, dan harapan yang terkait dengan peran yang akan diambil. Pada tahap pengambilan peran, individu sudah siap untuk mengambil peran dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam proses interaksi sosial, konsep diri seseorang juga dipengaruhi oleh respons orang lain terhadap dirinya. Mead menyebut respons orang lain ini sebagai "*response of the generalized other*". Dalam hal ini, individu memandang dirinya sendiri seperti orang lain yang memberikan respons terhadap dirinya.

## KESIMPULAN

Adat memiliki posisi yang signifikan dalam kehidupan masyarakat desa Ujunggebang sehingga setiap tindakan yang dilakukan masyarakat seringkali melekat dengan adat dan istiadat yang dianut. Konstruksi pemikiran seperti ini memunculkan tradisi yang masih lestari di masyarakat, seperti tradisi adat mapag sri. Tradisi adat Mapag Sri dapat dimaknai sebagai sebuah praktik sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial antara individu dan kelompok dalam masyarakat desa Ujunggebang. Setiap simbol dan makna dalam tradisi adat Mapag Sri diberikan oleh masyarakat melalui proses interaksi sosial yang terus-menerus terjadi dalam masyarakat. Simbol-simbol tersebut kemudian menjadi bagian dari praktik dan tradisi adat yang terus dilestarikan dan dipraktikkan oleh masyarakat.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik konsep diri juga menjadi faktor penting dalam membentuk makna dan pengertian seseorang terhadap praktik tradisi adat Mapag Sri. Individu membangun konsep dirinya melalui interaksi sosial dengan lingkungan dan orang lain di sekitarnya. Dalam konteks tradisi adat Mapag Sri, konsep diri individu terbentuk melalui proses internalisasi simbol-simbol dan makna yang diberikan oleh masyarakat, sehingga Mapag Sri tidak hanya sebagai praktik dalam kehampaan. Ia memiliki makna mendalam yang terus menerus diyakini dan dipegang teguh masyarakat

## REFERENSI

- Amrullah, Muhammad. *Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*. Diss. 2015.
- Azhima, Faza Fauzan, Aquarini Priyatna, and Teddi Muhtadin. "*Mitos dan representasi Dewi Sri dalam ritual sinoman upacara adat Mapag Sri di Desa Slangit Kabupaten Cirebon*:"

*Kajian Semiotika.*" *Metahumaniora* 10.2 (2020): 217-229.

Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon. (2007). *Asal usul desa di Kabupaten Cirebon* . [Nama Penerbit jika tersedia].

Badan Pusat Statistik. (2022, 30 Juni). *Statistik sosial budaya 2021* .

<https://www.bps.go.id/publication/2022/06/30/6a2dabc16d556ab9d075f918/statistik-sosial-budaya-2021.html>

Dalmeda, MA, & Elian, N. (2017). Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* , 18 (2), [halaman jika tersedia].

Derung, TN (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* , 2 (1), [halaman jika tersedia].

Hasib, K. (2014). Studi agama model Islamologi terapan Mohammed Arkoun. *TSAQAFAH* , 10 (2).

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* . Rineka Cipta.

Kompas. (2010, 10 April). Mata air kebudayaan lokal yang kian mengering.

<https://nasional.kompas.com/read/2010/04/10/04280118/~Oase~Mata%20Air?page=all>

Nurchahyo, RJ, & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang tradisional. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya* , 12 (2), 159–168.

Ritzer, G. (2012). *Teori sosiologi modern* (Edisi ke-7). Kencana Prenada Media. Rosyadi,

R. (2017). Kesenian Gondang sebagai representasi tradisi masyarakat petani di

Jawa Barat. *Patanjala* , 8 (3), [halaman jika tersedia].

Sitti, Z. (2021). Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi. 2021.

Suara Cirebon. (2021, 24 Mei). Desa Ujunggebang lestarikan tradisi Mapag Sri.

<https://suaracirebon.com/2021/05/24/desa-ujunggebang-lestarikan-tradisi-mapag-sri/>

Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: “Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. *Jurnal Literasiologi* , 1 (2), 16–25.

Wijarnako, B. (2013). Pewarisan nilai-nilai kearifan tradisional dalam adat masyarakat (Peranan kepala adat dalam mewariskan aturan adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Geografi Gea* , 13 (2)